

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tasikmalaya merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Barat, yang mendapatkan julukan Kota Santri di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kota Tasikmalaya tercatat sebagai salah satu tempat lahirnya para pejuang kemerdekaan yang melahirkan tokoh berpengaruh terutama dalam penyebaran agama Islam di Indonesia (Anugraheni, T, 2016). Julukan Kota Santri tersebut muncul pada tahun 1970 hingga saat ini. Pemerintah daerah setempat mengeluarkan Peraturan Daerah nomor 7 Tahun 2014 mengenai Tata Nilai Kehidupan Masyarakat yang Religius di Kota Tasikmalaya (Saputra, Y, 2016). Peraturan Daerah tersebut berisi sepuluh prinsip yang berkaitan dengan kebijakan dalam keagamaan, seperti kewajiban melaksanakan ajaran agama masing-masing, menyediakan sarana ibadah yang layak, mengutamakan sistem ekonomi syariah, pengembangan pendidikan agama, dan lain-lain. Hal ini membentuk karakteristik masyarakat yang kental dengan kegiatan keagamaan dan perilaku sosial yang kental dengan nilai-nilai moralitas.

Julukan Kota Santri dan Peraturan Daerah nomor 7 Tahun 2014 merupakan beberapa alasan terinternalisasinya nilai-nilai religiusitas di Kota Tasikmalaya (Saputra, Y, 2016). Masyarakat di Kota Tasikmalaya cenderung aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan religiusitas, seperti menjadi tuan rumah dalam perlombaan MTQ tingkat Provinsi Jawa Barat ke-XXXIV pada tahun 2016 (Rizal, A, 2016). Selain itu, kota Tasikmalaya juga terpilih menjadi tuan rumah dalam peringatan Hari Santri Nasional tahun 2018 (Radar Tasikmalaya, 2018). Hal ini membuat julukan Kota Santri di Kota Tasikmalaya dimaknai lebih dalam oleh masyarakat, bukan hanya sebagai hal yang bersifat formal.

Istilah Kota Santri merupakan penanda bahwa pada daerah tersebut berdiri puluhan dan ratusan pondok pesantren sehingga istilah santri menjadi identitas kota Tasikmalaya (Miftah, M, 2017). Saat ini terdapat 1.200 pondok pesantren yang tersebar di kota dan kabupaten Tasikmalaya (Saputra, Y, 2016). Salah satunya adalah pondok pesantren “X”. Pondok Pesantren “X” cukup terkenal di Kota Tasikmalaya dan merupakan salah satu Pesantren yang berdiri sejak tahun 1931. Pondok pesantren ini memiliki ciri khas “*Salafy*” atau memperdalam kitab kuning. Selain fasilitas pesantren, terdapat pendidikan formal yang dimiliki oleh Yayasan ini, salah satunya adalah SMA Islam.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah seorang guru di SMA Islam, peneliti mendapatkan informasi bahwa SMA Islam memiliki akreditasi A. SMA Islam saat ini memiliki 992 murid dari kelas X hingga kelas XII. Jumlah peminat SMA Islam ini meningkat dari tahun ke tahun. Kelebihan SMA Islam dibandingkan dengan SMA lainnya adalah pembelajaran muatan lokal dengan mata pelajaran tambahan agama Islam. Biasanya hal yang dipelajari dalam muatan lokal ini adalah pembelajaran mengenai *hadist*, ilmu *fiqih*, ilmu *tauhid*, bahasa arab, dan *akidah akhlak*. Hal ini merupakan kelebihan dari lulusan SMA Islam ini dibandingkan dengan SMA lain. Pihak sekolah mementingkan lulusan dari SMA Islam agar memiliki nilai lebih dalam keagamaan dibandingkan dengan lulusan lain. Lulusan dari SMA Islam ini akan diberikan tiga sertifikat, diantaranya ijazah sekolah, daftar nilai Ujian Nasional, dan sertifikat agama.

Kegiatan siswa sehari-hari sangat padat karena tidak hanya belajar, siswa juga perlu mempelajari dan menambah ilmu agama. Siswa harus bangun pada pagi hari pukul 04.00. Kemudian, setelah bangun siswa melaksanakan shalat Subuh *berjamaah* dan pengajian kitab kuning hingga pukul 06.15. Setelah itu, pukul 07.30–14.00 kegiatan siswa dilanjutkan dengan sekolah dan shalat Dzuhur *berjamaah*. Setelah sekolah, siswa diberikan waktu untuk beristirahat hingga waktu Ashar, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan shalat Ashar

berjamaah. Pada pukul 15.30–17.00 siswa melakukan kegiatan pengajian Kitab Kuning bersama-sama. Setelah itu, pada pukul 17.00 – 18.30 siswa diberikan waktu istirahat dan dilanjutkan dengan kegiatan shalat Magrib *berjamaah*. Pukul 18.00–21.00 siswa melakukan pengajian Kitab Kuning. Pihak Pesantren memberikan waktu kepada siswa untuk menghafal dari pukul 21.00–22.00, siswa dapat menggunakan waktu tersebut untuk belajar ilmu agama atau ilmu akademik. Kemudian pada pukul 23.00 siswa diwajibkan untuk beristirahat.

Tidak semua siswa dapat menyesuaikan diri dengan padatnya kegiatan di Pesantren. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah satu Pengurus Pesantren, hampir setiap semester terdapat siswa yang mengundurkan diri yaitu sekitar 5 orang. Rata-rata, siswa tersebut mengundurkan diri pada awal semester. Siswa tersebut mengundurkan diri karena tidak dapat beradaptasi dengan rutinitas dan lingkungan di Pesantren. Pihak Pengurus Pesantren berharap siswa agar dapat mandiri, disiplin, dan dapat mengatur waktu dalam mengikuti semua kegiatan di Sekolah dan di Pesantren.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada lima siswa SMA kelas XI, peneliti mendapatkan gambaran mengenai cita-cita siswa. Seorang siswa memiliki cita-cita untuk menjadi seorang ahli agama; satu siswa lainnya memiliki cita-cita untuk menjadi polisi; dua siswa lainnya ingin menjadi guru (guru agama dan matematika) dan satu siswa lainnya ingin menjadi psikolog. Meskipun siswa tersebut berada di sekolah berbasis agama Islam, namun cita-cita siswa beragam. Pihak sekolahpun tidak mengarahkan siswa agar menjadi ahli-ahli agama dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih cita-cita yang diinginkan. Pihak sekolah berharap bahwa siswanya mampu memiliki keunggulan dibandingkan dengan lulusan lainnya dengan memiliki *akhlaqul karimah* atau berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama.

Peneliti melakukan wawancara mengenai hal-hal apa saja yang sudah dilakukan oleh siswa untuk mencapai cita-cita tersebut. Hampir semua siswa menjawab bahwa mereka sudah

belajar dengan giat, mengerjakan latihan soal perguruan tinggi, dan berdoa. Siswa menyadari bahwa untuk mencapai cita-cita tersebut mereka harus berkuliah sesuai dengan program studi yang diinginkan. Salah seorang siswa menjawab bahwa dirinya sudah mengikuti organisasi di sekolah yang sesuai dengan cita-citanya menjadi ahli agama. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan kepada lima siswa SMA kelas XI peneliti mendapatkan gambaran bahwa lima siswa tersebut merasa kesulitan dalam mempersiapkan diri menghadapi perkuliahan. Dua siswa merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri menghadapi perkuliahan; satu siswa merasa pihak sekolah tidak memberikan pengarahan kepada siswa mengenai perkuliahan; dan dua siswa lainnya merasa sulit mengakses informasi mengenai perkuliahan karena penggunaan gawai dibatasi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada lima siswa SMA kelas XI, peneliti mendapatkan gambaran bahwa kelima siswa tersebut pernah mengalami perasaan bosan atau jenuh ketika berada di pesantren. Tiga siswa merasa sudah berada di titik terjenuh dengan keseharian yang dilakukan di pesantren karena kegiatan yang monoton dan kurangnya *refreshing*. Dua siswa lainnya merasa jenuh karena sedang mengalami permasalahan seperti perasaan *homesick* dan permasalahan lain dengan teman di pesantren. Siswa perlu mengatasi perasaan jenuh atau bosan tersebut agar tidak mengganggu aktivitas lain di Pesantren.

Siswa yang ingin mencapai cita-cita tersebut memerlukan ketekunan agar dapat menghadapi hambatan dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Siswa tersebut juga perlu mengatasi perasaan bosan/jenuh agar emosi negatif tersebut tidak mengganggu siswa dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Ketekunan (*perseverance*) dan konsistensi minat (*passion*) diperlukan siswa dalam mencapai cita-cita. *Perseverance* dan *passion* merupakan aspek dari *grit* (Duckworth, 2016). Menurut Duckworth (2016), *Grit* adalah *passion* dan *perseverance* yang bertahan untuk waktu yang lama terhadap sesuatu yang

individu minati, tanpa mengubah tujuan, meskipun menghadapi hambatan. Individu mampu terus bekerja keras dan bertahan tidak hanya beberapa hari atau minggu, namun beberapa bulan, bahkan tahun untuk membuat tujuannya menjadi kenyataan.

Peneliti melakukan wawancara kepada lima siswa SMA kelas XI mengenai kesulitan yang dialami ketika harus tinggal di pesantren. Masing-masing siswa tersebut merasa lelah karena jadwal yang sangat padat, mengalami kesulitan dalam mengatur waktu untuk melaksanakan kegiatan pribadi, merasa kesulitan dalam hal bahasa, dan mengalami *homesick* karena penggunaan gawai dibatasi setiap seminggu sekali untuk berkomunikasi dengan keluarga. Salah seorang siswa tersebut juga mengalami beberapa kesulitan diantaranya kesulitan ketika terjadi perbedaan pendapat dengan teman atau ketika mengalami permasalahan dengan teman. Siswa sering merasa malas karena dipengaruhi oleh teman. Siswa harus mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut agar dapat menjalankan kehidupan sehari-hari di Pesantren dengan optimal.

Selain merasa kesulitan, siswa SMA kelas XI pernah merasa tergoda untuk melanggar peraturan-peraturan yang ada di Pesantren. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada lima siswa SMA kelas XI, peneliti mendapatkan gambaran mengenai pelanggaran siswa. Seluruh siswa pernah melanggar peraturan di pesantren dengan pelanggaran yang berbeda-beda. Tiga siswa pernah keluar dari pesantren tanpa izin atau keluar pesantren hingga melebihi batas waktu yang ditentukan. Hal ini disebabkan karena perasaan bosan jika terus menerus berada di pesantren atau karena membeli makanan langganan di sekitar pesantren. Pelanggaran lain yang dilakukan seperti tidak mengikuti mata pelajaran dan tidak mengikuti shalat berjamaah di Masjid karena merasa malas dan siswa terlambat bangun karena merasa bahwa waktu istirahat dan waktu tidur kurang dengan jadwal yang padat.

Peneliti melakukan wawancara kepada Pihak pengurus Pesantren mengenai gambaran pelanggaran yang dilakukan siswa. Pihak pengurus Pesantren menggambarkan bahwa

pelanggaran signifikan yang sering dilakukan siswa adalah bolos. Pelanggaran ini paling sering dilakukan oleh siswa kelas X dan kelas XI. Siswa tersebut berangkat dari asrama namun tidak pergi ke sekolah. Siswa lebih memilih untuk menongkrong di tempat makan langganannya. Pelanggaran pada siswa kelas XII cukup berkurang karena kelas XII mulai menyadari bahwa syarat kelulusan adalah 95% kehadiran yang harus dipenuhi. Dalam hal ini, hal yang menjadi permasalahan pada siswa SMA X adalah permasalahan mengenai pengendalian perilaku yang dijelaskan Callhoun (1990) sebagai *self-control*.

Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan *self-control* sebagai pengaturan dan pengendalian proses-proses fisik, psikologis dan perilaku individu atau serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. *Self-control* dapat membantu siswa untuk mengarahkan tingkah lakunya agar dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan diri dan lingkungan. Menurut Duckworth dan Steinberg (2015), individu seringkali dihadapkan pada stimulus yang bertentangan dan perlu dipuaskan dengan segera. Duckworth mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaannya, individu sering dihadapkan pada pilihan, yaitu seberapa besar keinginan individu untuk mengikuti stimulus tersebut atau justru mengabaikan stimulus tersebut.

Sebelum mencapai tujuan jangka panjang, siswa harus dapat mencapai tujuan jangka pendek terlebih dahulu. Saat ini siswa kelas X dan kelas XI sedang dihadapkan pada Ujian Akhir Semester, sementara itu kelas XII sedang dihadapkan pada Ujian Akhir Sekolah, Ujian Nasional, dan Ujian Saringan Masuk ke Perguruan Tinggi. Bahan-bahan ujian tidak hanya pelajaran akademik melainkan juga pelajaran muatan lokal keagamaan. Setelah Ujian Akhir Semester, biasanya akan diadakan Ujian Praktek Agama. Ujian praktek tersebut akan melakukan pengetesan mengenai doa-doa setelah shalat, bacaan-bacaan shalat *sunnah*, cara bersuci, cara memandikan dan cara mengurus jenazah, dan lain-lain. Khusus kelas XII akan diadakan pengetesan untuk melakukan *khutbah* atau ceramah pada shalat Jumat dan shalat

Idul Fitri. Setiap semester, siswa akan diberikan dua nilai *raport*, nilai *raport* akademik dan nilai *raport* agama.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada lima siswa SMA kelas XI, peneliti mendapatkan gambaran mengenai tujuan jangka pendek yang diinginkan siswa dalam waktu dekat. Seluruh siswa tersebut memiliki keinginan untuk mendapatkan nilai yang memuaskan dalam ujian akhir dan dapat menyelesaikan hafalan-hafalan yang ditargetkan. Beberapa siswa memiliki keinginan spesifik dalam waktu dekat seperti menabung untuk acara akhir tahun dan mendapatkan beasiswa.

Siswa tersebut perlu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami agar dapat mencapai tujuan jangka pendek yang diinginkan. Selain itu, siswa juga perlu mengarahkan perilakunya pada tujuan yang jangka pendek yang ingin dicapai dan tidak terpengaruh oleh hal-hal menyenangkan yang bersifat sementara yang bertentangan dengan pembelajaran, misalnya perasaan malas, keinginan untuk keluar dari lingkungan pesantren, bolos, dan lain-lain. Calhoun dan Acocella (1990) mengemukakan bahwa siswa perlu belajar untuk mengatur dan mengendalikan impuls agar dapat mencapai tujuan. Oleh karena itu, *self-control* perlu dimiliki siswa agar siswa dapat mengarahkan perilaku pada keinginan untuk mendapatkan nilai yang memuaskan pada ujian akhir dan menyelesaikan hafalan agama.

Siswa harus dapat mengarahkan perilakunya untuk tetap konsisten terhadap tujuan. Winker, Duckworth, dan Gross (2015), menjelaskan bahwa upaya individu dalam melakukan *self-control* untuk mengatasi stimulus-stimulus bertentangan dengan tujuan jangka pendek akan mengarahkan pada kemungkinan tercapainya tujuan jangka panjang. Duckworth et al (2007) menyatakan bahwa *grit* dan *self-control* saling berhubungan ($rs > 0,63$). Duckworth dan Gross juga menyatakan bahwa *grit* dan *self-control* merupakan penentu utama dalam kesuksesan individu. *Grit* dan *self-control* menghasilkan pola yang berbeda jika dikaitkan dengan hasil dari pencapaian. Individu yang memiliki *grit* yang tinggi cenderung akan lebih

mudah untuk mengatasi situasi yang menantang, sedangkan *self-control* akan membantu individu dalam mengatasi tantangan/masalah yang bersifat sehari-hari. Permasalahan mengenai pemenuhan kebutuhan atau stimulus yang dihadapi siswa merupakan masalah yang dapat diselesaikan dengan kemampuan *self-control*, sementara *grit* dapat membantu perilaku siswa untuk tekun dan konsistensi siswa agar bertahan dan bekerja keras mempersiapkan diri untuk berkuliah ditengah padatnya kegiatan di Pesantren.

Walaupun *self-control* dan *grit* saling berhubungan, Duckworth dan Gross (2014) menyatakan bahwa tidak berarti bahwa individu dengan *grit* yang tinggi akan memiliki *self-control* yang tinggi pula. Terdapat beberapa individu yang memiliki *grit* tinggi, namun *self-control*nya rendah artinya terdapat individu dengan *self-control* tinggi tetapi tidak konsisten dalam mencapai tujuan jangka panjang. Selain itu terdapat individu yang memiliki *grit* tinggi namun mudah dipengaruhi oleh godaan-godaan yang ada. *Grit* dan *self-control* memengaruhi kesuksesan individu dalam cara dan rentang waktu yang berbeda. Siswa dalam mencapai tujuan jangka panjang akan membutuhkan *self-control* dan *grit*. Melalui *self-control* dapat membantu siswa lebih fokus ketika menghadapi stimulus tertentu yang bersifat sehari-hari, sementara *grit* membantu siswa lebih konsisten sepanjang waktu untuk mencapai tujuan jangka panjang dan tidak menyerah ketika mengalami kegagalan. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan *Self-Control* dan *Grit* pada Siswa SMA di Pesantren “X” Kota Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara *self-control* dan *grit* pada siswa SMA Islam di Pesantren “X” Kota Tasikmalaya.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah memperoleh data *self-control* dan *grit* pada siswa SMA Islam di Pesantren “X” Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *self-control* dan *grit* pada siswa SMA Islam di Pesantren “X” Kota Tasikmalaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis dari penelitian ini adalah untuk :

1. Memberikan kontribusi informasi bagi ilmu Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan dan Positif mengenai hubungan *self-control* dengan *grit*.
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *self-control* dan *grit*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah untuk :

1. Memberikan informasi kepada siswa SMA Islam di Pesantren “X” mengenai *self-control* dan *grit*, dan mengapa *self-control* dan *grit* menjadi penting agar dapat mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberikan informasi kepada siswa SMA Islam di Pesantren “X” mengenai peran *self-control* terhadap *grit*. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan

pertimbangan bagi siswa SMA di Pesantren “X” untuk meningkatkan *self-control* dan *grit*.

3. Memberikan informasi kepada pihak sekolah dan Pengurus Pesantren dalam membantu siswa mencapai keberhasilan prestasi akademik serta memenuhi tuntutan dalam pembelajaran siswa dengan meningkatkan *self-control* dan *grit*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa SMA Islam di Pesantren “X” rata-rata berusia 15–19 tahun. Menurut Steinberg (2002), usia tersebut berada pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Pada tahap remaja, biasanya terjadi perubahan yang cukup penting mengenai identitas. Remaja akan terus mengeksplorasi dirinya hingga menemukan diri yang sebenarnya dan remaja akan menemukan bahwa dirinya berbeda dari oranglain dan lingkungan. Ketergantungan emosional remaja pada orangtua akan mulai berkurang, remaja akan mulai memiliki kemampuan untuk membuat keputusan sendiri. Remaja sudah memiliki nilai-nilai dan keyakinan moral sendiri. Remaja mulai menjalin keintiman dengan oranglain khususnya teman. Selain itu, remaja akan mulai melakukan persiapan dalam hal edukasi atau pekerjaan. Remaja akan dihadapkan pada pentingnya untuk memutuskan mengenai pendidikan dan karir karena hal ini akan mengakibatkan dampak yang besar dan panjang. Dalam hal ini, siswa SMA Islam di Pesantren “X” memiliki keinginan untuk berkuliah dalam program studi yang diinginkan. Siswa tersebut perlu membuat perencanaan berupa tujuan jangka pendek yang perlu diraih sebelum mencapai tujuan jangka panjang yang diinginkan. Dalam hal ini siswa perlu menyelesaikan sekolah terlebih dahulu dengan mengikuti ujian akhir sekolah dan ujian praktek keagamaan.

Kegiatan siswa di Pesantren sehari-hari sangat padat. Siswa harus bangun di pagi hari sekitar jam 04.00 dan beristirahat pada pukul 23.00. Siswa melakukan kegiatan keagamaan

bersama seperti shalat *berjamaah*, mengaji, mempelajari Kitab Kuning dan lain-lain. Selain itu, siswa juga melakukan kegiatan akademik atau non akademik lain (ekstrakurikuler). Saat ini siswa kelas X dan kelas XI sedang dihadapkan pada Ujian Akhir Semester, sementara itu kelas XII sedang dihadapkan pada Ujian Akhir Sekolah, Ujian Nasional, dan Ujian Saringan Masuk ke Perguruan Tinggi. Setelah Ujian Akhir Semester, siswa akan menghadapi Ujian Praktek Agama. Setiap semester, siswa akan diberikan dua nilai *raport*, nilai *raport* akademik dan nilai *raport* agama.

Ketika menjalankan kehidupan sehari-hari di Pesantren, siswa sering dihadapkan pada kegiatan yang lebih menyenangkan, namun tidak relevan dengan tujuan. Stimulus tersebut menuntut untuk segera dipuaskan oleh siswa misalnya tidak mengerjakan tugas, malas untuk belajar, tidak menghafalkan bahan ujian, atau melanggar peraturan di Pesantren dengan membolos. Namun, siswa perlu menghadapi berbagai tuntutan dari sekolah. Oleh karena itu, siswa memerlukan *self-control* pada dirinya agar dapat memenuhi setiap tuntutan dan kompetensi yang harus dicapai, serta dapat lulus sekolah dan berkuliah di jurusan yang diinginkan. Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan *self-control* sebagai pengaturan dan pengendalian proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku siswa. *Self-control* membantu mengarahkan tingkah laku siswa agar sesuai dengan tujuan jangka pendeknya yaitu mendapatkan nilai yang memuaskan dalam ujian dan menyelesaikan hafalan agama.

Self-control terdiri atas proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku. Kontrol fisik mencangkup kemampuan siswa dalam menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh agar dapat menjalankan kegiatan di pesantren secara maksimal. Jadwal siswa setiap harinya sangat padat, siswa perlu bangun pada pukul 04.00 dan tidur pada pukul 23.00 dengan waktu istirahat yang harus dibagi dengan kegiatan lain seperti belajar atau melakukan kegiatan pribadi lain. Siswa harus mengatur waktu agar memiliki waktu yang cukup untuk pola tidur yang teratur, makan teratur, olahraga yang cukup dan makan-makanan yang sehat. Siswa

perlu menghindari suatu hal yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya agar tidak menghambat siswa untuk mencapai tujuan. Misalnya menghindari sakit atau keracunan makanan dengan mengurangi jajan makanan secara sembarangan. Siswa juga perlu menjaga kebersihan tubuhnya, seperti memiliki waktu untuk memperhatikan kuku, rambut, dan lain-lain. Siswa perlu untuk tetap berpenampilan rapih sesuai dengan peraturan di sekolah, seperti memiliki waktu yang cukup untuk mencuci dan menyetrika seragam atau baju lain yang digunakan selama berada di lingkungan pesantren.

Aspek kedua yaitu kontrol psikologis, merupakan kemampuan di dalam diri siswa dalam mengatur kebutuhan, emosi, dan kognitif untuk dapat fokus mempersiapkan diri ujian dan pengetesan hafalan-hafalan setiap semesternya. Siswa melawan perasaan-perasaan malas dan bosan yang menghambat siswa untuk belajar (emosi), melawan pikiran-pikiran yang membuat siswa tidak dapat berkonsentrasi (kognitif) dan mengutamakan belajar dibandingkan dengan hal yang lain yang menghambat siswa untuk belajar (kebutuhan). Siswa akan melawan perasaan yang mengganggu seperti perasaan rindu pada orangtua dan suasana rumah (emosi), siswa tidak akan terdistraksi apabila sedang bertengkar dengan temannya (kognitif), dan siswa lebih mengutamakan untuk mempelajari hafalan agama dibandingkan dengan kegiatan ekstrakurikuler (kebutuhan). Siswa akan membuat skala prioritas mengenai kegiatan yang terlebih dahulu harus dikerjakan. Siswa akan menahan dirinya dari kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengganggu konsentrasi, seperti tugas-tugas organisasi, bermain dengan teman, dan lain-lain. Siswa akan bersungguh-sungguh dalam belajar untuk ujian dan hafalan agama yang akan dihadapi.

Aspek ketiga yaitu mengontrol tingkah laku agar terarah pada tujuan untuk memiliki nilai yang memuaskan dan menyelesaikan hafalan agama. Siswa akan membuat jadwal untuk mengatur waktu agar semua kegiatan dapat dilakukan seperti kegiatan belajar akademik, belajar pengetahuan agama, kegiatan pribadi, dan kegiatan lain. Siswa dapat

mempertimbangan dan membuat skala prioritas mengenai kegiatan yang harus terlebih dahulu dikerjakan. Siswa dapat membedakan kegiatan yang harus dilakukan dengan segera dibandingkan dengan kegiatan yang lain, seperti mengerjakan tugas-tugas sekolah terlebih dahulu sebelum mengerjakan tugas-tugas organisasi. Siswa akan belajar dengan giat, menyicil dalam mempelajari hafalan-hafalan Al-Quran, dan menyicil tugas-tugas mata pelajaran, belajar dengan giat. Siswa akan memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh siswa dan lingkungan, misalnya siswa dapat menahan keinginan untuk membolos.

Ketika siswa dapat mengendalikan fisik, psikologis, dan tingkah laku untuk lulus sekolah dan berkuliah di jurusan yang diinginkan, maka siswa tersebut melakukan *self-control*. Ketika menghadapi hambatan seperti perasaan malas atau jenuh, waktu yang singkat untuk belajar dalam mempersiapkan ujian akhir dan ujian praktek agama, maka siswa akan menggunakan sikap rasional dalam merespon situasi tersebut. Hal yang dilakukan seperti memotivasi diri, mengatur waktu agar semua kegiatan dapat dilakukan dan belajar dengan giat agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi *self-control* siswa adalah faktor internal siswa dan eksternal. Faktor *internal* yang dapat memengaruhi diantaranya adalah usia, siswa yang lebih tua cenderung akan lebih matang dan menggunakan rasio ketika dihadapkan pada pilihan perilaku. Faktor *eksternal* yang dapat memengaruhi diantaranya adalah orangtua, terutama disiplin yang ditanamkan orangtua sejak dini. Siswa yang diberikan pendidikan disiplin yang cukup keras oleh orangtuanya cenderung akan mampu mengarahkan pikiran, perasaan dan perilakunya sesuai dengan yang diinginkan.

Siswa perlu memiliki ketekunan untuk bisa memenuhi tuntutan yang ada dengan belajar dengan giat untuk mempersiapkan diri menghadapi perkuliahan meskipun menghadapi berbagai macam kesulitan dan memertahankan minatnya dalam berkuliah di

jurusan dan program studi yang diinginkan. Siswa akan menghabiskan waktu yang lama untuk belajar dan mengerjakan soal latihan perguruan tinggi, siswa akan mencari tahu mengenai Universitas apa saja yang menyediakan program studi yang diinginkan hal ini dilakukan agar siswa dapat berkuliah dan mewujudkan cita-citanya walaupun mengalami kegagalan atau kesulitan. Siswa diharapkan tetap konsisten dan fokus pada pilihan terhadap cita-citanya untuk dapat berkuliah pada program studi yang diinginkan dan tidak tertarik pada hal lain yang lebih menarik dibandingkan dengan berkuliah. Ketekunan dalam berusaha (*perseverance*) dan konsistensi minat (*passion*) untuk mencapai tujuan jangka panjang merupakan aspek dari *grit* (Duckworth, 2016).

Grit Menurut Duckworth (2016) adalah kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang yang menantang. Individu yang memiliki *grit* akan berpikir, merasa, dan bertindak dengan tekun dalam berusaha. Selain itu, individu yang memiliki *grit* cenderung akan konsisten terhadap tujuan yang diinginkan. *Grit* membuat siswa SMA Islam Pesantren “X” untuk dapat bekerja keras dalam mencapai tuntutan dan hambatan dalam mengikuti kegiatan di pesantren agar dapat mencapai *goal* jangka panjang yaitu berkuliah.

Grit memiliki dua aspek yaitu *perseverance* dan *passion*. Aspek pertama adalah *perseverance* yaitu seberapa keras siswa berusaha untuk mencapai tujuan dan berapa lama siswa dapat mempertahankan usaha untuk mencapai tujuan. *Perseverance* dapat dilihat dari perilaku siswa yang rajin mempelajari keseluruhan materi yang sudah dipelajari dari kelas X-XII, bersedia berusaha dengan keras dalam mengerjakan soal-soal latihan perguruan tinggi, berusaha untuk mencari informasi mengenai program studi yang diinginkan meskipun penggunaan gawai dibatasi, mencari informasi mengenai kompetensi apa yang harus dimiliki dan gambaran mengenai hal-hal yang harus dipersiapkan untuk memasuki program studi pada universitas yang diinginkan, mencari beberapa alternatif Universitas, dan lain-lain.

Siswa akan berusaha menyempatkan diri untuk melakukan hal tersebut dalam meskipun kegiatan siswa padat.

Aspek kedua yaitu *passion* yang diartikan sebagai seberapa konsisten minat siswa dalam mencapai tujuan jangka panjang. *Passion* dapat dilihat dari tujuan siswa yang tidak mudah berubah, tidak mudah teralihkan oleh ide/minat/tujuan lain dan tetap fokus pada tujuannya. Siswa yang konsisten terhadap minat cenderung akan mengikuti kegiatan pesantren sampai selesai. Kurikulum yang berada di pesantren akan membuat siswa menjadi lebih aktif dan menambah kegiatan siswa. Siswa akan mengikuti berbagai macam ekstrakurikuler atau program lain. Namun, dalam menjalankannya, siswa akan tetap berfokus dan tidak teralihkan pada tujuan lain yang lebih menarik. Ketika menghadapi pembelajaran di pesantren, siswa mungkin akan merasa bosan dan jenuh dengan aktivitas yang dihadapi setiap harinya. Oleh karena itu siswa akan berusaha untuk menikmati dan mencari cara untuk menghilangkan perasaan bosan dan jenuh yang dirasakan agar tidak menghambat tujuan siswa. Siswa juga akan menetapkan target untuk membantu dirinya dalam mencapai tujuan jangka panjang yaitu berkuliah walaupun banyak kegiatan lain yang harus dilakukan.

Angela Lee Duckworth (2016), mengatakan bahwa individu yang memiliki *grit* tinggi (*gritty*) akan cenderung bekerja lebih keras dibandingkan orang lain, serta akan lebih berkomitmen terhadap tujuan tersebut meskipun dihadapkan pada kesulitan. Siswa dengan *grit* yang tinggi maka akan cenderung bertahan dan berusaha semaksimal mungkin untuk mempersiapkan diri menghadapi perkuliahan, meskipun jadwal yang padat dan banyak tuntutan yang harus dilakuakn. Hal ini berlaku sebaliknya bagi individu yang memiliki *grit* rendah.

Grit siswa akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *interest*, *daily practice*, *purpose* dan *hope*. *Interest* akan memberikan gairah pada siswa terhadap hal yang siswa minati. Hal ini dapat membantu siswa untuk menunjukkan performa yang lebih baik pada hal

yang siswa minati. *Daily practice* dapat menggerakkan siswa untuk melakukan latihan secara terus menerus sehingga siswa dapat menunjukkan keterampilan dalam penguasaan. Siswa akan terus-menerus melakukan latihan soal perguruan tinggi hingga terampil. *Purpose* dapat membantu siswa untuk mempertahankan minatnya untuk berkuliah. *Hope* dapat memberikan keyakinan kepada siswa bahwa kegagalan bukan hal yang bersifat menetap, sehingga siswa dapat menghadapi tantangan untuk mempersiapkan perkuliahan.

Terdapat dua hal yang membuat seorang individu dapat berhasil yaitu *self-control* dan *grit*. Menurut Duckworth (2014) *grit* dan *self-control* dapat memprediksi keberhasilan akademik dan secara empiris keduanya memiliki korelasi yang tinggi ($rs > 0,63$) namun bekerja dengan cara yang berbeda. *Grit* dibutuhkan individu untuk tidak mudah menyerah dan mempertahankan minatnya untuk mencapai tujuan jangka panjangnya. *Self-control* dibutuhkan oleh individu untuk mengatur atensi, emosi, serta tingkah lakunya agar dapat mencapai *goals* jangka pendek yang kemudian dapat menunjang untuk mencapai *goals* jangka panjang.

Adanya *self-control* membantu siswa untuk mengendalikan diri dalam menghadapi godaan-godaan yang ada, sehingga dapat mengembangkan dan memperkuat *grit* yang ada dalam dirinya. Siswa yang memiliki *grit* akan konsisten terhadap minatnya untuk berkuliah di program studi yang diinginkan dan bekerja keras untuk mencapai cita-citanya serta tidak akan menyerah dalam menghadapi tantangan. Meskipun *self-control* dan *grit* saling berhubungan, namun individu yang memiliki *self-control* yang tinggi, belum tentu memiliki *grit* yang tinggi begitu juga sebaliknya. Menurut Duckworth (2016) hal yang dapat menjelaskan persamaan dan perbedaan mengenai *self-control* dan *grit* adalah konsep hirarki *goal*.

Duckworth (2016) menjelaskan bahwa tujuan individu dapat dibagi menjadi tingkat rendah (*low-level*), tingkah menengah (*mid-level*), atau tingkat tinggi (*top-level*). Dalam hal ini tujuan yang bersifat *low-level* biasanya merupakan tindakan yang sering dilakukan sehari-

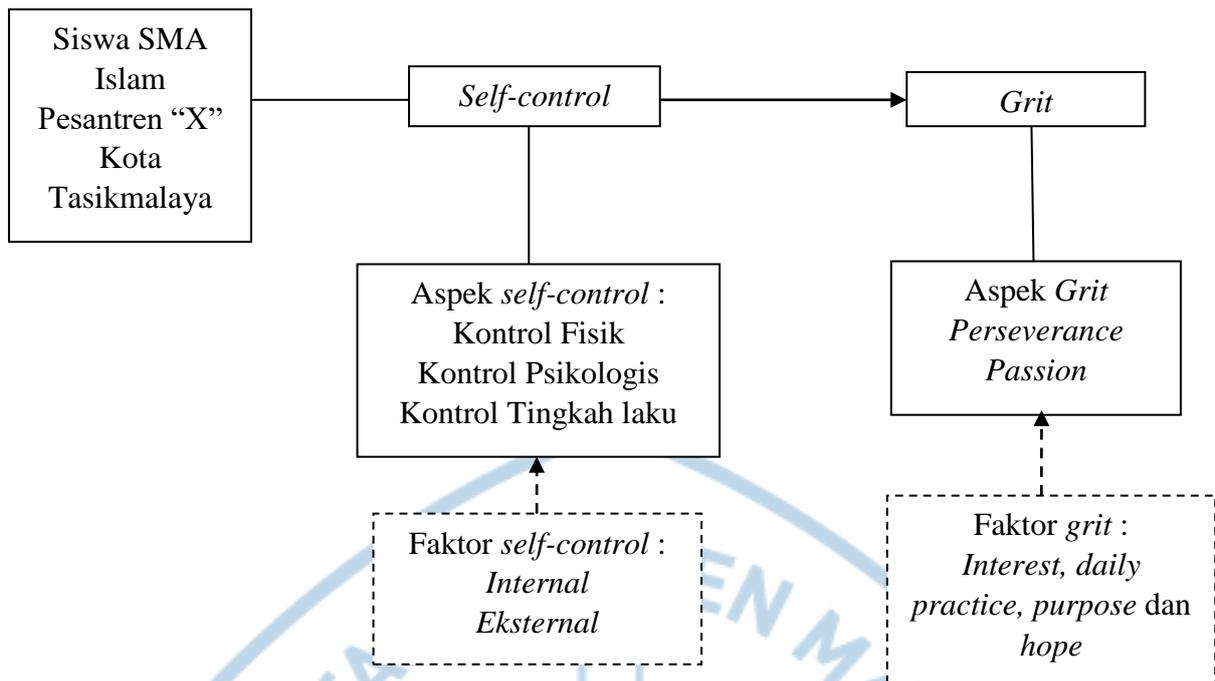
hari, seperti mengerjakan tugas, menghafal bacaan Al-Quran, berolahraga atau hal lainnya. Sementara tujuan yang bersifat *mid-level* dapat mengarahkan siswa kepada keinginan tertentu seperti membaca Al-Quran dan menghafal karena akan menghadapi ujian praktek keagamaan. Sementara itu, tujuan yang bersifat *top-level* bersifat lebih kompleks karena individu akan merasa bahwa hal tersebut dilakukan berdasarkan keinginan sendiri secara sukarela. Individu akan memusatkan perhatian pada tujuan yang diinginkan. *Top-level goal* dapat mengarahkan setiap tindakan individu, terutama tindakan yang bersifat *low-level*. Jika suatu tindakan tidak sesuai dengan tujuan, maka tindakan tersebut tidak akan membantu individu untuk mengarahkan pada tujuan yang lebih tinggi. Dalam hal ini Duckworth dan Gross (2015) menyatakan bahwa *self-control* dapat membantu individu untuk menyelesaikan tujuan yang bersifat *low-level*. Apabila dibangun dengan baik, maka hierarki tujuan akan mengarah pada *grit* individu dan akan mengarahkan aktivitas yang dilakukan sehari-hari pada tujuan yang diinginkan.

Winker, Duckworth, dan Gross (2015), menjelaskan bahwa upaya individu dalam melakukan *self-control* untuk mengatasi stimulus-stimulus bertentangan dengan tujuan jangka pendek akan mengarahkan pada kemungkinan tercapainya tujuan jangka panjang. Duckworth dan Gross juga menyatakan bahwa *grit* dan *self-control* merupakan penentu utama dalam kesuksesan individu. *Grit* dan *self-control* menghasilkan pola yang berbeda jika dikaitkan dengan hasil dari pencapaian. Individu yang memiliki *grit* yang tinggi cenderung akan lebih mudah untuk mengatasi situasi yang menantang, sedangkan *self-control* akan membantu individu dalam mengatasi tantangan/masalah yang bersifat sehari-hari.

Winker, Duckworth, dan Gross (2015) menyatakan bahwa *self-control* mengarah pada kontrol diri untuk mencapai tujuan jangka pendek yang konkret dan dapat diobservasi. Apabila tujuan tersebut terlihat lebih jelas, maka hal ini dapat meningkatkan usaha individu untuk mengontrol diri dalam usaha mencapai tujuan. Di sisi lain, *grit* berfokus pada

pencapaian tujuan jangka panjang yang lebih bernilai dan abstrak. Dalam hal ini, *self-control* dapat mengarahkan siswa untuk mendapatkan nilai yang memuaskan pada ujian akhir dan menyelesaikan hafalan agama. Sementara, *grit* berfokus pada tujuan jangka panjang siswa untuk dapat berkuliah pada program studi yang diinginkan agar dapat mencapai cita-cita.

Siswa yang memiliki *self-control* dan *grit* tinggi cenderung akan mempertahankan usaha secara konsisten untuk dapat mencapai tujuan jangka panjang yaitu berkuliah, siswa akan mengendalikan diri untuk mengatasi godaan-godaan dari dalam diri maupun dari lingkungan agar tujuan jangka pendek untuk mendapatkan nilai ujian yang memuaskan. Sementara siswa yang memiliki *self-control* yang rendah namun *grit* tinggi biasanya siswa tersebut memiliki impian atau keinginan, namun siswa belum memetakan mengenai hal-hal apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai hal tersebut. Siswa memiliki keinginan untuk menjadi dokter, namun belum mengetahui mengenai hal-hal apa yang perlu dipersiapkan dan universitas mana saja yang menyediakan program studi kedokteran. Sementara itu, siswa yang memiliki *self-control* yang tinggi dan *grit* yang rendah cenderung akan mengalami kesulitan untuk mengarahkan perilakunya pada satu tujuan. Siswa mungkin memiliki beberapa tujuan namun tidak ada hal yang menyatukan tujuan tersebut. Siswa mungkin memiliki keinginan untuk lulus, memiliki nilai yang memuaskan, mendapatkan beasiswa, menabung untuk acara akhir tahun, dan lain-lain. Namun, dalam hal ini siswa mungkin tidak menyadari bahwa mungkin satu tujuan bertentangan dengan tujuan yang lainnya.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

1. Ketika menjalani kegiatan di pesantren, siswa SMA Islam di pesantren "X" menghadapi berbagai tuntutan yang cukup berat.
2. Siswa SMA Islam di pesantren "X" memiliki *self-control* untuk mencapai tujuan jangka pendek yaitu lulus mendapatkan nilai yang memuaskan dalam ujian sekolah dan ujian praktek keagamaan.
3. Siswa SMA Islam di pesantren "X" yang memiliki *self-control* akan dapat menghindari godaan-godaan dari dalam diri dan lingkungan yang menghambat proses belajar agar mencapai tujuan.
4. Siswa SMA Islam di pesantren "X" yang memiliki *grit* dapat mengatasi hambatan dan kesulitan dengan tekun dan terus berusaha ketika menghadapi kesulitan dan konsisten terhadap pilihan/minat sehingga dapat mencapai tujuan jangka panjang.

5. Derajat *self-control* dan *grit* siswa SMA di pesantren “X” bervariasi.

1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara *self-control* dan *grit* pada Siswa SMA Islam di Pesantren Kota Tasikmalaya.

